

BIDANG SENI DAN SASTRA

RINGKASAN HASIL PENELITIAN
PRIORITAS NASIONAL BACTH 1

**PENGEMBANGAN POTENSI SENI TRADISI DI JAWA BARAT
MELALUI PEMBINAAN SENTRA-SENTRA BUDAYA
INDUSTRI SENI DAN PARIWISATA**



Nama Peneliti:

Prof. Dr. Darsiharjo, M.S. (UPI Bandung)
Prof. Dr. Endang Caturwati, M.S. (STSI Bandung)
Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn. (STSI Bandung)
Lilis Sumiati, S.Sn., M.Sn. (STSI Bandung)

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Nomor:
205/SP2H/PP/DP2M/V/2009
Tanggal 30 Mei 2009**

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
November, 2009**

PENGEMBANGAN POTENSI SENI TRADISI DI JAWA BARAT MELALUI PEMBINAAN SENTRA-SENTRA BUDAYA INDUSTRI SENI DAN PARIWISATA

Peneliti:

**Prof. Dr. Darsiharjo, M.S.; Prof. Dr. Endang Caturwati, M.S.; Sri Rustiyanti,
S.Sn., M.Sn.; dan Lilis Sumiati, S.Sn., M.Sn.**

ABSTRACT

West Java had a various art which unique, specific, and different with the other regions and countries. But these potentials are not explore enough. The purposes of this research are: (1) know the condition of traditional art in West Java; (2) create the traditional art model that had commercial prices; (3) doing the synergy activity, especially on conservation programs, innovation, and also art training based on tourism needed; (4) create the culture pocket model that can intercept the various art as appreciation and tourism potential.

This research modeling by three art model of exhibition, these are: Cirebon, representative by Keraton Kacirebonan (Sekar Kepuntren Dance) with keraton culture and Islamic characteristic; Priangan Region art, representative by Sumedang (Umbul Dance) with menak/ priyayi characteristic that majority by middle to up class society; Pantura Region art, representative by Subang (Ronggeng Pangarak Dance) with village characteristic; and these three subsystem will be the start for finding various shape or activity, and also various traditional art as plural formalism.

Research results from these three kinds of exhibition are each exhibition had a different characteristic and different appearance. However, the essence of the different appearance is to keep the existence of culture from conservation element, so the development must be done for tourism appearance. *Sekar Kepuntren* dance shows floor and dress compositions. *Umbul* dance shows choreography, floor pattern, and dress compositions. *Ronggeng Pangarak* Dance shows duration, floor pattern, and dress compositions. These three dances come from keraton dance, entertainment dance, and exhibition. Development becomes an aesthetic exhibition.

PENDAHULUAN

Jawa Barat dikenal memiliki berbagai seni budaya, yang unik spesifik serta tidak dimiliki oleh daerah lain bahkan negara lain. Seni budaya yang

tumbuh dan berkembang di Jawa Barat merupakan refleksi dari akar budaya, hasil kreativitas dari kelompok masyarakat, maupun kreativitas individual. Semua itu, merupakan kekuatan lokal dan 'modal social (*social capital*)' yang sering dilupakan, bahkan tidak disadari 'potensinya' oleh masyarakat sebagai pemilikinya, merupakan aset, dan kekayaan daerah, yang dapat dijadikan potensi sebagai Aset Seni Budaya dan Pariwisata. Namun demikian potensi Seni Budaya, dan Pariwisata tersebut belum dapat diberdayakan secara optimal.

Beberapa persoalan di Jawa Barat mengenai seni (budaya) dan pariwisata, adalah: (1) Belum adanya sinergi yang baik, antara pelaku seni dan pelaku pariwisata; (2) Belum berkembangnya *resources development* sebagai perilaku *stakeholders* dalam proses rekayasa produk seni dan pariwisata; (3) Rendahnya kompetensi pengelola seni dan pariwisata daerah, terhadap pelayananan standart nasional, bahkan internasional; (4) Pengembangan produk seni dan pariwisata, masih mengandalkan pada sektor primer. Padahal Seni dan Pariwisata mempunyai kekuatan yang handal sebagai modal sosial daerah, dan nasional. Apalagi pariwisata di Jawa Barat mempunyai prospek, sebagai berikut: (1) Pariwisata di Jawa Barat berada pada wilayah pengembangan yang diarahkan untuk menjadi daerah tujuan wisata dunia; (2) Jawa Barat merupakan salah satu dari sepuluh daerah tujuan wisata utama di Indonesia; (3) Propinsi Jawa Barat memiliki keragaman potensi, wisata alam, seni, budaya, oleh karena itu memiliki prospek yang baik dalam mengedepankan industri kreatif produk seni sebagai aset budaya dan pariwisata.

Masalah yang dibahas di rumusan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kondisi seni tradisional di Jawa Barat?; (2) Bagaimanakah model seni tradisional yang memiliki nilai jual?; (3) Bagaimanakah melakukan sinergi, khususnya program-program konservasi, inovasi, serta pembinaan seni yang

sesuai dengan kebutuhan pariwisata?; dan (4) Bagaimanakah kantong-kantong Budaya yang dapat mewadahi berbagai seni sebagai apresiasi dan potensi pariwisata?.

Tujuan penelitiannya sebagai berikut: (1) Mengetahui kondisi Seni Tradisional di Jawa Barat. (2) Membuat model Seni tradisional yang memiliki nilai jual. (3) Melakukan sinergi, khususnya program-program konservasi, inovasi, serta pembinaan seni yang sesuai dengan kebutuhan pariwisata? (4) Membuat model kantong-kantong Budaya yang dapat mewadahi berbagai seni sebagai apresiasi dan potensi pariwisata?

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa pustaka berupa artikel yang disampaikan pada acara-acara seminar, Dialog Budaya dan Pariwisata, antara lain: Hengki Hermantoro dengan judul “Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata di Indonesia” (2008); Endang Caturwati dengan Judul “Seni, Budaya, dan Pariwisata sebagai Modal Sosial Masyarakat Jawa Barat”; Darsiharjo dengan judul “Program Pengembangan Kepariwisata Jawa Barat”; E.K.S. Harina Muntasib dengan judul “Sistem Tata Kelola Wisata Indonesia (2005)”; Y. Herman Ibrahim dengan Judul “Pembangunan Pariwisata dalam Perpestif Budaya di Jawa Barat” (2003); Memet Hamdam dengan judul “Berpikir Local Bertindak Global (2003); dan I Gede Ardhika dengan judul “ Pengembangan dan pemberdayaan Kebudayaan Dalam Konteks Kepariwisata”.

Artikel-artikel tersebut pada garis besarnya membahas mengenai Pengembangan Budaya dan Pariwisata”. Tulisan yang secara khusus membahas secara eksplisit mengenai industri Seni dan Pariwisata, serta bagaimana cara mewadahnya melalui kantong-kantong Budaya, sehingga dapat menjadi modal sosial masyarakat Jawa Barat, belum dikupas. Apa lagi realitasnya di masyarakat yang dapat menjadikan pendapatan ekonomi

masayarakat. Akan tetapi beberapa beberapa artikel tersebut sangat bermanfaat sebagai penelitian atau pengamatan terdahulu yang dapat mendukung rencana penelitian ini.

Selanjutnya tulisan R.M. Soedarsono berupa buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2002), yang di antaranya membahas sekilas beberapa pertunjukan di sentra-sentra budaya, antara lain Bali, Padang Panjang, Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta), Dunia Fantasi Taman Impian Jaya Ancol (Jakarta), serta Saung Ujo (Bandung) dapat menjadikan gambaran bentuk-bentuk seni pertunjukan tradisional kemasan Pariwisata di Indonesia, walaupun tidak membahas produk seni lainnya seperti kriya, batik, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di dalam beberapa tahap (*multi-Stages*) dan akan menggunakan beberapa metode penelitian (*multi-methods*), baik metode kualitatif, yang merupakan studi kasus dan lebih bersifat deskriptif-analitis. Peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami temuan-temuan, disertai interpretasi atau analisis terhadap data yang ada, yang kemudian membuat model-model kantong-kantong budaya yang dapat mewadahi berbagai seni tradisional di Jawa Barat yang dapat menjadi tuan rumah di daerahnya Sendiri. Oleh karena itu, realitas sosial yang menjadi sasaran pengamatan di lapangan lebih dipahami sebagai suatu proses, bukan kejadian semata-mata, akan tetapi merupakan subjek penelitian yang memiliki struktur, kelompok, perilaku, serta tindakan nyata.

Adapun Lokasi yang akan dijadikan model adalah, beberapa di wilayah Daerah Jawa Barat, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki berbagai corak subsistem ciri khas, yaitu: (1) Pantai Utara (Pantura): Subang dengan ciri khas masyarakat tradisional dengan mayoritas bersifat

perdesaan; (2) Priangan: Sumedang, dengan ciri khas *menak* (priyayi) Sunda yang bersifat *urbanit* atau perkotaan dengan mayoritas masyarakatnya dari golongan menengah ke atas; dan (3) Perpaduan budaya Keraton dan Islami: Cirebon dengan ciri khas perpaduan budaya Priayi Jawa Cirebon dan China, yang unik. Diharapkan dari tiga subsistem masyarakat ini dapat ditemukan, berbagai bentuk atau kegiatan, serta berbagai seni tradisional sebagai formalisme plural yang berbeda-beda jenisnya, yang selama ini belum ditemukan hal-hal yang lebih khusus.

HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Seni Tradisi di Jawa Barat

Sejak zaman pra kemerdekaan hingga masa kini, bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budayanya. Khususnya, memiliki keragaman budaya yang setiap suku daerahnya memiliki keunikan, yang tidak dimiliki oleh negara manapun di dunia. Seni pertunjukan Indonesia sangat istimewa, dan luar biasa, serta merupakan sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan 'cair' sifatnya. Hal tersebut karena lingkungan masyarakatnya yang selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah. Pada kurun waktu tertentu, ada yang mapan dan mengembangkan suatu sosok yang tumbuh sebagai suatu 'tradisi', sebagai upaya dan penerimaan masyarakat kepada suatu 'hasil budaya' yang dialihteruskan selama ber-generasi. Begitu pula daerah Jawa Barat, berbagai karya seni tumbuh dan berkembang, difungsikan dari generasi ke generasi yang kemudian mempunyai ciri-ciri yang mapan, masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang mencerminkan asal daerahnya, bahkan membentuk genre-genre, kemudian menjadi tradisi masyarakat setempat.

Seni pertunjukan dan kehidupan berkesenian pada umumnya merupakan salah satu perilaku budaya manusia, baik secara individu

maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat. Maka setiap bentuk seni/kesenian memiliki fungsinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Serta setiap zaman, setiap etnis, setiap lingkungan masyarakat, serta setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda (R.M. Soedarsono, 2001: 170).

Fungsi primer yaitu:, (1) sebagai sarana upacara; (2) sebagai ungkapan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain; sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian. Dengan kata lain bahwa tiap tarian bisa mempunyai beberapa fungsi, yang menentukan fungsi primer dan fungsi sekundernya. Artinya fungsi belum tentu abadi dari waktu ke waktu (Anya Peterson Royce, 1980: 85).

a. Fungsi Primer

(1) Seni Pertunjukan sebagai Sarana Ritual. Beberapa daerah di Jawa Barat masih menyelenggarakan seni pertunjukan yang ada kaitannya dengan upacara ritual, khususnya yang berkaitan dengan padi, yang dilaksanakan menurut kebiasaan secara tetap, menurut waktu tertentu, serta untuk keperluan tertentu. Antara lain, *Tarawangsa* di Sumedang, *Ngarot* di Indramayu, dan *Seren Taun* di Sukabumi. Pertunjukan tersebut merupakan ritual untuk persembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian tarian pada upacara padi, diyakini memiliki kekuatan magi-simpatetis dan berpengaruh terhadap upacara persembahan itu.

(2) Seni sebagai Sarana Hiburan. Tidak jelas kapan terjadinya pergeseran dari *ronggéng* yang berperan sebagai 'media visualisasi

komunikasi' pada upacara ritual, menjadi pertunjukan tontonan, bahkan sekedar penyemarak hiburan *kalangenan*. Seni hiburan *Ronggeng* yang berkembang pada saat itu dinamakan *Dogér* dengan iringan gamelan *Ketuk Tilu*, yang pada waktu itu *Dogér* diartikan '*ngadog-dogan anu beger*'. Oleh karena setiap pementasan selalu berpindah-pindah tempat serta menghibur para 'buruh atau kuli kontrak', maka pertunjukan ini kemudian dikenal dengan sebutan '*Dogér Kontrak*'.¹ Para kuli kontrak pada waktu itu sangat menyukai seni hiburan ini, sehingga setiap kali pertunjukannya selalu saja dipenuhi oleh penonton.

Ronggeng ada di mana-mana hingga ke pelosok-pelosok daerah di setiap pertunjukan hiburan menyemarakkan suasana *kalangenan* para penari laki-laki yang haus hiburan. Di antaranya pada pertunjukan *Dongbret* daerah pantai utara Pamanukan Subang, *Belentuk Ngapung*, *Telebuk Ngapung*, daerah Subang dan Karawang dan Purwakarta, *Doger Kontrak*, dan *Ronggeng pangarak* daerah Subang, *Cokek* di daerah Tangerang dan Betawi, *Ronggeng Ketuk* di daerah Indramayu, *Ronggeng Gunung* di daerah Ciamis, *Bangreng* di daerah Sumedang, dan *Banjet* di daerah Depok dan Betawi.

(3) Seni Pertunjukan untuk Sarana Sajian Estetis. Pengaruh kontak budaya antara Priangan dengan Mataram Islam sejak 1595-1678, masih membekas pada perkembangan kesenian dan lingkungan kebudayaan di kalangan *ménak* Priangan hingga pertengahan abad ke- 20. (Tahun 1595 Kerajaan Galuh ditaklukkan oleh Mataram, selanjutnya Mataram membagi wilayah Priangan (*Westerlanden*) menjadi kabupaten-kabupaten yang masing-masing dikepalai oleh seorang bupati, periksa (Herlina, et al., 2003: 285-286). Sejak kerajaan Sunda lenyap, di Priangan tidak ada lagi kerajaan yang dapat dijadikan panutan budaya. Di beberapa kabupaten

diperkembangkan berbagai jenis kesenian yang agaknya ditiru dari Mataram oleh para *dalem* atau keluarganya yang setahun sekali pergi ke Mataram untuk *caos upeti* (Ajip Rosidi dalam Edi S. Ekadjati, 1984: 132).

Para bupati atau kaum *ménak* Priangan merasa bangga mengacu gaya hidup Mataram, dari gelar, tempat tinggal, etiket, busana, pusaka, berbagai upacara, dan kesenian (Tati Narawati, 2003: 146-155). Oleh karenanya di kabupaten-kabupaten, sering diadakan pertunjukan berupa tari-tarian yang dipertunjukkan untuk para tamu pada peristiwa-peristiwa penting.

Begitu pula di daerah Cirebon, khususnya keraton Kasepuhan dan Kanoman tarian yang berkembang di Keraton merupakan tarian yang disajikan untuk acara penting negara dengan nama *Bedaya Rimbe*. Adapun di Kraton Kacirebonan, *Sekar Keputren*, perkembangan dari *Bedaya Rimbe*. Bila mengamati perkembangan seni pertunjukan di Jawa Barat, terutama pertunjukan tari-tarian yang digunakan sebagai sarana pertunjukan atau sajian estetis, agaknya lebih berkembang di kalangan *ménak*, sedangkan tari *kalangenan* atau hiburan lebih banyak berkembang di kalangan rakyat atau *cacah*. Munculnya Tjetje Somantri yang merupakan pembaru tari Sunda di Jawa Barat, di awal tahun 1950-an merupakan sejarah baru bagi perkembangan tari Sunda, di mana karya-karyanya tidak hanya dapat disajikan di kalangan *ménak* belaka, akan tetapi berkembang hingga seluruh lapisan masyarakat.

b. Fungsi Sekunder

Apabila fungsi primer dari seni pertunjukan, adalah seni pertunjukan berfungsi untuk dinikmati, baik sebagai ritual, hiburan, atau tontonan, berbeda dengan fungsi sekunder. Fungsi seni pertunjukan lebih kepada kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu

antara lain; sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian, termasuk juga untuk kepentingan pariwisata.

Dengan perkembangan kondisi seperti masa kini, seni tidak bisa lagi hanya mementingkan ekspresi diri, dengan nilai-nilai yang diframe sendiri, tetapi harus lebih luas lagi memikirkan kepentingan orang banyak, termasuk juga promosi daerah yang kaitannya juga ekonomi, baik bagi para pelaku seni, maupun bagi perkembangan seni itu sendiri. Ini berarti seni harus bersinerji dengan aspek atau kegiatan lain, termasuk kegiatan Pariwisata sebagai sektor ekonomi.

Kondisi ini merupakan peluang yang sangat besar bagi seni pertunjukan etnik, atau pertunjukan lokal. Seni pertunjukan tradisional menjadi berfungsi sebagai 'objek daya tarik wisata daerah' (ODTW), yang akan ditonton dan dikenang karena kekhasan dan keunikan. Untuk Seni pertunjukan yang menjadi Objek Daya Tarik Wisata Daerah (ODTW) sudah seyogyanya dapat menampilkan seni sesuai dengan nilai dan keindahan yang terkandung pada materi Seni itu sendiri. Sayangnya banyak seni pertunjukan daerah yang hampir punah karena tidak difungsikan masyarakatnya, baik sebagai sarana tontonan, maupun hiburan. Padahal seni merupakan modal sosial yang akan mendukung ekonomi masyarakat bila diberdayakan dengan baik.

2. Seni tradisi dan model pembinaannya

Seni tradisi di Jawa Barat banyak mengalami perubahan, di antaranya ada yang berubah fungsinya, bentuk, atau bahkan orientasi nilai budaya. Pada kenyataannya, identitas bangsa yang dikenal dengan kebudayaan tersebut' tidak pernah lagi dihiraukan oleh masyarakat pendukungnya'. Kebudayaan selalu diartikan dengan 'kata benda' yang mempunyai 'nilai

adiluhung sebagai barang antik'. Di sisi lain para pelaku budaya yang memproduksi hasil kebudayaan mengeluh dan meratap tidak berdaya, karena tidak 'adanya ruang publik' untuk mengfungsikan atau mensosialisasikan produk budayanya, bahkan dirinya sebagai insan kebudayaan (Endang Caturwati, 2007:9).

Di Jawa Barat misalnya. Tidak ada satupun investor yang berani membuka Pusat Budaya sejenis *Culture Center* tempat berkumpulnya para seniman lokal sebagai ajang kreativitas, dengan penataan panggung yang representatif untuk suatu sajian pertunjukan serta dilengkapi disain artistik tata panggung, tata suara, dan tata lampu yang super canggih. Atau yang lebih kecil lagi, tempat untuk menyajikan berbagai pertunjukan tradisional, yang mencerminkan kelokalan daerah Sunda Jawa Barat.

Hal ini dianggap suatu hal yang muskil dan tidak menjajikan, khususnya bagi kepentingan bisnis. Begitu pula hotel atau restoran. Masih sangat langka, yang berani atau mau menyajikan seni pertunjukan tradisional secara rutin di hotelnya, sebagaimana pertunjukan-pertunjukan band, organ tunggal. Bahkan Konser-konser Musik, dengan artis-artis yang dibayar mahal. Ironis memang, untuk sebuah konser musik, penonton berani membeli karcis dengan harga 500 ribu, bahkan para pejabat hanya untuk kepentingan 'prestise' membeli karcis dengan harga 2 juta rupiah. Sementara untuk sebuah pertunjukan tradisional, jangankan membeli, diundang secara gratis pun tidak mau hadir (Caturwati: 20).

Bagaimanapun sangat patut dihargai adanya upaya beberapa Lembaga Perguruan Tinggi, antara lain seperti kelompok mahasiswa UPI, ITB, UNPAD, dan berbagai perguruan tinggi lainnya di Jawa Barat yang secara tidak langsung telah membantu peran pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya, melalui 'himpunan atau grup seni budaya' para mahasiswa dengan kegiatan, pelatihan, pertunjukan, dan berbagai festival

seni budaya. Selain itu di Jawa Barat, misalnya terdapat pula beberapa aktivitas masyarakat dan para seniman, berupa kegiatan yang dinamakan *Panglawungan: Tembang Cianjuran*, serta *Pangguyuban: Kakawihan*, dari kita untuk kita. Selain sebagai ajang silaturahmi, serta ajang adu nyali di mana masing-masing personal melantunkan lagu-lagu tradisional, dalam 'ajang' ini, sekaligus juga merupakan upaya melestarikan seni tradisi.

Beberapa hotel, daerah wisata, serta tempat pertunjukan pribadi, antara lain misalnya, di Bandung, di daerah Padasuka, yang dahulu merupakan perkampungan yang susah dijangkau oleh kendaraan umum, terdapat tempat pertunjukan yang dibangun atas inisiatif seorang seniman yang sangat mencintai seni budaya Sunda, Ujo Ngalangena (alm) yang dikenal dengan nama 'Saung Ujo'. Di saung tersebut terdapat aktivitas *kamonesan* anak-anak dalam permainan angklung dan beberapa pertunjukan tradisional. Kemudian di Desa Wisata Sari Bunihayu Subang, walaupun tidak setiap saat, sering menampilkan seni pertunjukan daerah yang disajikan oleh anak-anak Sekolah dasar, seperti *Gotong Singa*, dan *Gondang*. Beberapa waktu silam terdapat Rumah Nusantara di daerah Geger Kalong yang diprakarsai seorang pejabat yang interes terhadap seni budaya lokal. Berbagai kegiatan seni dan budaya antar daerah digelar, merupakan ajang silaturahmi, komunikasi dan interaksi yang manis, merupakan upaya adanya *trash* budaya .

3. Pengemasan Seni Pertunjukan dalam Industri Pariwisata

Pengkemasan seni pertunjukan atas pertimbangan industri pariwisata harus disesuaikan dengan kondisi dan keberadaan para turis dan wisatawan yang datang. Parawisatawan biasanya memiliki waktu yang terbatas untuk menonton seni pertunjukan, oleh sebab itu pengemasan dan perkembangan seni pertunjukan pun akan selalu mengikuti perkembangan dan dinamika masyarakat pendukungnya. Ada enam ciri utama seni pertunjukan kemasan

untuk industri pariwisata yang dikemukakan oleh R.M. Seodarsono yakni (1) tiruan dari bentuk aslinya, (2) pemadatan dari bentuk aslinya, (3) penuh dengan variasi, (4) sudah dihilangkan dari unsur ritualnya, (5) murah harganya untuk turis dan wisatawan, (6) mudah dicerna oleh wisatawan asing.

Dengan enam ciri seni pertunjukan tersebut, dibuat model-model tari dengan durasi waktu yang singkat dan padat hal ini disesuaikan untuk menghadapi tantangan dan permintaan industri pariwisata, tanpa harus mengurangi makna seni pertunjukan yang sesungguhnya. Diharapkan dapat menjelaskan kebimbangan beberapa pihak yang masih menyangsikan/meragukan keberadaan seni industri pariwisata yang dianggap merusak seni tradisional yang telah ada. Hal ini mungkin dapat dibenarkan apabila penerapannya tidak mengetahui konsep seni dalam industri pariwisata yang sebenarnya.

Salah satu langkah untuk menampilkan seni pertunjukan tradisional dalam bentuk tiruan, juga merupakan upaya preventif untuk menjaga orisinalitas seni tradisional yang asli. Upaya ini perlu diketahui dan dipahami oleh para konservasi seni pertunjukan/tradisional, sebab bentuk aslinya akan tetap terpelihara, karena yang akan dikembangkan dalam seni pariwisata, adalah tiruannya atau kesamaannya, sehingga hadirnya seni dalam pengembangan wisata ini tidak akan mengganggu keberadaan seni tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat.

Para wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu destinasi biasanya memiliki waktu yang terbatas, sementara wisatawan ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sangat banyak dan beragam. Seandainya seni pertunjukan tradisional dipergelarkan sesuai dengan makna yang sesungguhnya, maka turis tidak akan dapat menikmati seni pertunjukan tersebut, karena harus dilakukan pada waktu tertentu dan

durasi tertentu. Padahal para wisatawan merupakan sekelompok masyarakat yang mewakili daerah, bangsa, atau negara lain; dan merekalah yang akan mempromosikan dan memperkenalkan daerah yang dikunjunginya pada kelompok yang lain.

Seandainya seni pertunjukan tradisional tidak dikemas dan dibuat tiruannya dengan bentuk dan durasi yang lebih singkat dan menarik, dikhawatirkan seni pertunjukan tradisional hanya akan dikenal dan ditekuni oleh komunitas masyarakat tertentu saja. Berdasarkan beberapa fakta di lapangan seni pertunjukan tradisional di Jawa Barat, khususnya dan di Indonesia pada umumnya tidak dapat berkembang malah cenderung menghilang dan tidak digemari dan ditekuni oleh generasi mudanya. Inilah pentingnya pengemasan seni pertunjukan dalam industri pariwisata.

Hasil kemasan tersebut akan disajikan untuk masyarakat lain yang ada di luar komunitas masyarakat seni promosi, sebagai sampel promosi, bahwa seni pertunjukan yang sesungguhnya dapat dilihat di tempat sumber asalnya. Dengan demikian akan tetap terpelihara dan digeluti masyarakatnya itu sendiri. Justru dengan pengemasan (membuat tiruannya) untuk industri pariwisata akan menjadi media dakwah dan promosi pada orang lain, seandainya disajikan dalam bentuk yang menarik, akan menyebabkan orang lain tertarik untuk menekuni dan mempelajari. Hal ini sesuai dengan filosofi pembentukan seni pertunjukan pertama kali yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri, di antaranya sebagai media dakwah agama Islam pada masanya.

Berdasarkan hasil pengemasan dari tiga seni tradisi yang dijadikan penelitian maka untuk pengemasan Tari *Sekar Keputren* yang pada awalnya muncul di lingkungan keraton Kacirebonan, termasuk ke dalam tari kelompok puteri, dengan karakter *lenyep* (halus). Sumber gerakanya diambil dari beberapa tarian yang berkembang di keraton-keraton di daerah Cirebon,

di antaranya berasal dari gerak-gerak tari *puteri*, tari *Golekan*, *Lenyepan*, dan *Tayuban*. Dengan cara menata pola lantai sesuai dengan kepentingan seni pertunjukan, serta tata rias busana. Menata tari *Sekar Keputrén* menjadi tarian penyambutan atau pertunjukan tontonan pada acara-acara penting, yang disesuaikan dengan tempat, kondisi, dan keperluan. Pengemasan Tari *Umbul* yang pada awalnya sebagai seni pertunjukan bentuk *helaran* (ara-arakan) dilaksanakan di jalanan daerah Sumedang, saat ini tari *Umbul* telah melalui proses perkembangan dan kini memiliki fungsi tidak hanya disajikan pada acara pernikahan, khitanan, penyambutan para tamu, festival, dan hiburan pada acara besar nasional, akan tetapi juga kini menjadi tarian bersama pada akhir pertunjukan. Dengan cara mengembangkan koreografi, karawitan dan tata busana agar tarian tersebut lebih dinamis variatif dan menarik. Pengemasan Tari *Ronggéng Pangarak* sebagai bentuk kesenian yang diambil dari kesenian *helaran/arak-arakan*. *Ronggéng* yaitu istilah dari penari perempuan, sedangkan *pengarak* adalah penari yang mengiringi, mengikuti, atau mengusung kesenian *helaran* sehingga suasana *helaran* menjadi ramai, kompak, serempak, dinamis dan atraktif. *Ronggéng Pangarak* pada dasarnya mengacu pada gerak-gerak tari *Sisingaan*, gerak *Ronggéng Bangréng*, gerak *Bajidoran* dan gerak *mincid Genjring Bonyok*, yang dikemas menjadi satu kesatuan yang utuh dan menarik, dengan cara mengemas durasi pertunjukannya dari 30 menit menjadi 7 menit.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Untuk mempertahankan seni budaya Jawa Barat dari kepunahan perlu dilakukan pengemasan berupa seni pertunjukan dengan tetap melestarikan budaya dari unsur konservasi, menjadi sajian pariwisata yang bersifat kompetitif.

2. Kemasan seni pertunjukan merupakan bentuk seni pertunjukan tradisi yang sudah terwujud sebagai hasil interaksi sosial, karena sebuah pertunjukan tidak hanya memuaskan seniman pelaku dan penciptaannya, melainkan juga harus dapat dinikmati oleh masyarakatnya.
3. Pengemasan Tari *Sekar Keputren* yang pada awalnya muncul di lingkungan keraton Kacirebonan, termasuk ke dalam tari kelompok puteri, dengan karakter *lenyep* (halus). Sumber gerakanya diambil dari beberapa tarian yang berkembang di keraton-keraton di daerah Cirebon, di antaranya berasal dari gerak-gerak tari *puteri*, tari *Golekan*, *Lenyepan*, dan *Tayuban*. Dengan cara menata pola lantai sesuai dengan kepentingan seni pertunjukan, serta tata rias busana. Menata tari *Sekar Keputren* menjadi tarian penyambutan atau pertunjukan tontonan pada acara-acara penting, yang disesuaikan dengan tempat, kondisi, dan keperluan.
4. Pengemasan Tari *Umbul* yang pada awalnya sebagai seni pertunjukan bentuk *helaran* (ara-arakan) dilaksanakan di jalanan daerah Sumedang, saat ini tari *Umbul* telah melalui proses perkembangan dan kini memiliki fungsi tidak hanya disajikan pada acara pernikahan, khitanan, penyambutan para tamu, festival, dan hiburan pada acara besar nasional, akan tetapi juga kini menjadi tarian bersama pada akhir pertunjukan. Dengan cara mengembangkan koreografi, karawitan dan tata busana agar tarian tersebut lebih dinamis variatif dan menarik.
5. Pengemasan Tari *Ronggeng Pangarak* sebagai bentuk kesenian yang diambil dari kesenian *helaran*/arak-arakan. *Ronggeng* yaitu istilah dari penari perempuan, sedangkan *pengarak* adalah penari yang mengiringi, mengikuti, atau mengusung kesenian *helaran* sehingga suasana *helaran* menjadi ramai, kompak, serempak, dinamis dan atraktif. *Ronggeng Pangarak* pada dasarnya mengacu pada gerak-gerak tari *Sisingaan*, gerak *Ronggeng Bangréng*, gerak *Bajidoran* dan gerak *mincid Genjring Bonyok*, yang

dikemas menjadi satu kesatuan yang utuh dan menarik, dengan cara mengemas durasi pertunjukannya dari 30 menit menjadi 7 menit.

B. Rekomendasi

1. Untuk mempertahankan seni budaya yang ada di Jawa Barat perlu mengemas, kesenian daerahnya menjadi sajian seni yang menarik, yang bisa disukai oleh pengguna, yang tidak saja dikonsumsi oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh daerah lain, sebagai bentuk seni yang unik dan menarik. Sehingga selain dapat melestarikan, dan mengembangkan seni budaya daerah, juga dapat mewujudkan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat atau juga para seniman lokal.
2. Seni dan budaya Jawa Barat harus dianggap sebagai aset yang luar biasa, dan disinergikan dengan sektor pariwisata, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.
3. Untuk menefektifkan pembinaan dan pengemasan seni budaya dalam bentuk seni pertunjukan perlu dibuat kantong-kantong pembinaan seni pertunjukan sebagai salah satu destinasi kunjungan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, E.. et al., ed. 1997. *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.
- _____. 2000. "Perempuan dan Seni Pertunjukan". *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2004. *Seni dalam Dilema Industri: Sekilas Perkembangan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Hanna, Y. L. 1984. *Dance, Sex and Gender*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Herlina, L. N. 2002. *Kehidupan Kaum Menak Priangan: 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

- _____. et al. 2003. "Sejarah Tatar Sunda". Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- Narawati, T. 2002. "Pengaruh Budaya Priyayi dan Tari Jawa Terhadap Perkembangan Tari Sunda". Disertasi untuk memperoleh Derajat Doktor, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2003. "Dari Bedhaya Ketawang, Ronggeng Ketuk, sampai Goyang Ngebor Inul" dalam Endang Caturwati, et al., ed. *Lokalitas, Gender, dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- _____. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Soedarsono, R. M. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*. Djogdjakarta: Gadjah Mada.
- _____. 1991. "Tayub di Akhir Abad ke-20", dalam Soedarso Sp., ed. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP. ISI.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warnaen, S. 1988. "Pandangan Hidup Orang Sunda", dalam *Masyarakat dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Dr. Selo Sumardjan*. Jakarta: Djambatan.